

**PRILAKU PETERNAK TERHADAP ASURANSI TERNAK SAPI KASUS DI
KELOMPOK TANI TERNAK (KTT) KARYA PADANG KERTA DESA APUAN,
KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN**

Putu Mirah Krisna Dewi, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

E-mail : dewimirah90@gmail.com

Abstrak

Asuransi ternak sapi merupakan program dari pemerintah yang bertujuan untuk melindungi para peternak sapi dari ancaman kematian sapi akibat wabah penyakit, pasca melahirkan serta kehilangan sapi akibat pencurian. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan perilaku peternak terhadap asuransi sapi, manfaat yang didapat dari asuransi ternak sapi dan kendala yang dihadapi para peternak di Kelompok Tani Ternak (KTT) Karya Padang Kerta dalam mengasuransikan ternak sapinya. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Ternak (KTT) Karya Padang Kerta di, Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Lokasi ini dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dengan jumlah populasi sebanyak 21 orang dan keseluruhannya dijadikan sebagai responden dengan menggunakan metode sensus. Hasil penelitian ini diperoleh Kelompok Tani Ternak (KTT) Karya Padang Kerta, Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Mendapat rata-rata pencapaian skor pengetahuan peternak terhadap asuransi ternak sapi tinggi mencapai 80,95%. Sedangkan rata-rata pencapaian skor sikap peternak terhadap asuransi sapi sangat setuju sebanyak 85,71% dari skor maksimal. Indikator yang diukur mencakup (a) informasi asuransi; (b) besaran klaim yang diterima; (c) lama pencairan klaim; (d) biaya asuransi; (e) persyaratan asuransi. Manfaat asuransi ternak sapi ialah peternak di KTT Karya Padang Kerta mendapat ganti rugi atas kematian sapiunya sebesar Rp.6.000.000 untuk sapi betina dan Rp.8.000.000 untuk sapi jantan. Adapun kendala yang dialami para peternak di KTT Karya Padang Kerta terhadap asuransi ternak sapi ialah mahalnya premi asuransi ternak sapi dan panjangnya tahapan dalam asuransi

Kata Kunci : Asuransi, Sapi, KTT Karya Padang Kerta

Abstract

Cattle insurance is a program from the government that aims to protect cattle farmers from the threat of cattle deaths due to disease outbreaks, postpartum and loss of cattle due to theft. So this study aims to find out the attitudes and behavior of farmers towards cattle insurance, the benefits gained from cattle insurance and the constraints faced by farmers in the Padang Kerta Karya Livestock Farmer Group (KTT) in insuring their cattle. This research was conducted at the Padang Kerta Livestock Farmer Group (KTT) in Apuan Village, Baturiti District, Tabanan Regency. This location was chosen by purposive sampling method. Total population 21 people and all of them made as respondents using census methods. The results of this study were obtained by Padang Kerta Karya Livestock Farmer Group (KTT) in Apuan Village, Baturiti District, Tabanan Regency. Found the average achievement score of breeders' knowledge of high cattle insurance reached 80.95%. Whereas the average achievement of the farmer's attitude towards cattle insurance strongly agrees as much as 85.71% of the maximum score. The measured indicator covers (a) insurance information; (b) the amount of claim received; (c) length of claim disbursement; (d) insurance costs; (e) insurance requirements. Benefit of cattle insurance, the farmers get compensation for the death of their caattle at Rp.6.000.000 for female cow and Rp.8.000.000 for male cow. The constraints experienced by farmers at the Padang Kerta Work Summit on cattle insurance are the high cost of the cattle insurance premium and the length of the stages in insurance.

Keywords : Insurance, Cattle, KTT Karya Padang Kerta

1. PENDAHULUAN

Sapi merupakan sektor peternakan dari kelompok ruminansia sebagai penyumbang daging terbesar, untuk produksi daging nasional dan berpotensi dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan (Achmad, 2013). Sapi selain sebagai penyumbang daging terbesar, sapi juga merupakan komoditas yang

paling potensial sebagai penyedia susu, pupuk kandang/manure yang menyuburkan lahan pertanian, serta tenaganya yang dapat dimanfaatkan untuk mengolah lahan pertanian. Sehingga tidak salah sapi dikatakan sebagai ibu, karena sapi mampu memenuhi kebutuhan setiap manusia (Darmayasa, 2008).

Tahun 2014 pemerintah mencandangkan program swasembada daging sapi, program ini merupakan tekat pemerintah dan menjadi program utama kementerian pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan hewani berbasis sumber daya domestik khususnya sapi potong, dalam mendukung rencana ini, maka pemerintah menerbitkan PP No.19 Tahun 2010 tentang pedoman umum swasembada daging sapi di tahun 2014 (Anonim, 2013).

Gagalnya swasembada daging sapi di tahun 2014 ditenggarai oleh beberapa faktor seperti pemotongan sapi betina di usia produktif, kematian sapi pasca beranak dan kematian sapi akibat wabah penyakit. Kematian ternak akibat wabah penyakit mulai yang ringan hingga akut, seperti keracunan asam lambung (*Acidosis*), kembung perut (*bloat*), panas badan tinggi (*deman*), penyakit kuku mulut (*PMK*), *Blucellosis* (*Kluron menular*), penyakit *surra*, *septicemia epizootica* (*SE*), *antraks* (radang limpa), *tuberkolosis* (*TBC*) serta cacing hati (Ngadiyono, 2007). Untuk menanggulangnya maka pemerintah membentuk UU No. 18 Tahun 2009 tentang perternakan dan kesehatan hewan.

Asuransi merupakan kebijakan pemerintah yang diamanat dari UU No.19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Sedangkan asuransi pertanian diatur dalam Pasal 37 ayat (1) UU P3 berbunyi “pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usahatani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk yang asuransi pertanian”. Peran asuransi pertanian ialah untuk melindungi petani dari acaman gagal panen yang diakibatkan oleh : bencana alam, serangan organisme pengganggu tumbuhan, wabah penyakit hewan menular, dampak perubahan iklim, dan/atau, jenis risiko lain yang diatur oleh Peraturan Menteri

Ancaman kematian sapi akibat dari wabah penyakit, kematian sapi pasca beranak dan kehilangan sapi akibat pencurian berdampak kerugian bagi para peternak sapi. Sehingga diperlukan peran penting asuransi untuk mengcover resiko dari segala kemungkinan kerugian yang dihadapi para peternak sapi. Perasuransian di Indonesia diatur dalam UU No.2 Tahun 1992.

Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) adalah program pemberian ganti rugi kepada Peternak Sapi apabila terjadi kematian pada sapi ternak. Sejak 2015, Realiasi program ini mengcover 27.025 ekor sapi. Realisasi premi AUTS adalah sebesar Rp5,40 miliar dengan rincian premi subsidi (80%) sebesar Rp4,32 miliar dan premi non-subsidi (20%) sebesar Rp1,08 miliar. (OJK,2017)

Salah satu kelompok tani yang ikut mengansuransikan ternak sapi adalah Kelompok Tani Ternak (KTT) Karya Padang Kerta. KTT Karya Padang Kerta, adalah kelompok tani ternak yang terbentuk dari adanya pemberian dana hibah dari pemerintah kepada para peternak sebesar Rp225.000.000 (dua ratus dua puluh lima juta). Dana hibah tersebut, digunakan sebagai pemodal bagi peternak di Desa Apuan. Salah satunya sebagai modal pembelian sapi betinak dan sapi jantan. Untuk mencegah berbagai resiko yang ada, di tahun 2016 pemerintah mewajibkan KTT karya Padang Kerta untuk mengikuti asuransi ternak sapi dari PT. Jasindo dan pemerintah juga memberikan subsidi kepada KTT Karya Padang Kerta untuk mengansuransikan ternak sapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan pengetahuan petani mengenai asuransi ternak, manfaat yang dirasakan para peternak serta kendala-kendala yang dialami para peternak dalam berasuransi sapi. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta pengetahuan peternak terhadap asuransi ternak sapi, karena asuransi sapi merupakan program dari pemerintah untuk mensejahterakan para peternak, dari acuan kerugian akibat kematian sapi.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Ternak (KTT) Karya Padang Kerta Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Lokasi penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana. Pengumpulan data dilakukan dari bulan maret sampai bulan juli 2018. Melibatkan peternak responden yang telah melakukan asuransi ternak sapi. berdasarkan cirri-ciri tersebut,

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi di Kelompok Tani Ternak (KTT) Karya Padang Kerta sebanyak 21 orang, sedangkan responden adalah keseluruhan anggota yang merespon, yaitu sebanyak 21 orang dengan menggunakan metode sensus. Metode ini digunakan karena jumlah peternak di KTT Karya Padang Kerta yang tidak banyak.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa kata, kalimat dan gambar, sedangkan data kuantitatif ialah data yang berbentuk angka-angka. Selain jenis data terdapat sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah informasi yang didapat langsung dari responden menggunakan daftar pertanyaan maupun wawancara sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dengan mencatat data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan data kuantitatif, maka metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan suatu usahatani. Terdapat suatu kecenderungan bahwa semakin muda umur petani maka dapat memberikan suatu pengaruh terhadap suatu tingkat daya adopsi petani terhadap suatu inovasi. Umur responden di Kelompok Tani Ternak (KTT) Karya Padang Kerta pada kelompok umur 15 tahun sampai 64 tahun sebanyak 21 responden (100%), dimana kelompok umur 15 tahun sampai umur 64 tahun merupakan kelompok umur di usia produktif (100%). Dengan demikian lebih cepat menerima referensi-referensi terkait dengan pertanian (inovasi). Jumlah anggota keluarga berdasarkan responden yang dilakukan sebanyak 21 orang peternak di KTT Karya Padang Kerta, dengan jumlah keluarga kurang dari 4 anggota keluarga sebanyak 6 orang peternak (28,57%), jumlah anggota keluarga dengan jumlah keluarga 4 sampai 6 orang sebanyak 13 orang

peternak (61,90%) dan jumlah anggota keluarga lebih dari 6 anggota keluarga hanya 2 orang peternak (9,52%). Tingkat pendidikan peternak responden di KTT Karya Padang Kerta sebagai besar tingkat pendidikan SMA yaitu mencapai 15 orang peternak (71,43%), peternak yang tingkat pendidikan SD sebanyak 3 orang peternak (14,28%), untuk yang tingkat pendidikan SMP sebanyak 2 orang peternak (9,52%), sedangkan hanya 1 orang peternak (4,76%) yang mencapai tingkat pendidikan akademik. Jenis pekerjaan sampingan peternak responden di Kelompok Tani Ternak Karya Padang Kerta ialah sebagai besar bekerja sebagai petani yaitu mencapai 20 orang (95,24%) serta hanya 1 orang peternak (4,76%) yang pekerjaannya sebagai seorang pedagang.

Pengetahuan merupakan suatu bagian dari prilaku individu yang berhubungan dengan kemampuannya dalam mengingat materi yang dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensi (Soedijanto 1978). tingkat pengetahuan peternak mencangkup dalam indikator informasi asuransi, besaran polis yang diterima, lamanya pencairan dana klim, biaya asuransi dan persyaratan asuransi. Hasil penelitian terhadap 21 peternak responden yang melakukan asuransi ternak sapi menunjukkan pencapaian skor tinggi pengetahuan peternak mengenai asuransi ternak sapi sebesar 80,95%. Ini membuktikan bahwa responden memiliki rata-rata tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap asuransi ternak sapi terhadap asuransi ternak sapi

Tabel 1. Pengetahuan Peternak terhadap Asuransi Ternak Sapi di Kelompok Tani Ternak Karya Padang Kerta

No.	Kategori	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat tinggi	6	28,57
2.	Tinggi	11	52,38
3.	Sedang	3	14,28
4.	Rendah	1	4,76
5.	Sangat rendah	0	00,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber : Olahan Data Primer

Berdasarkan pada tabel diatas, tidak ada petenak yang memiliki pengetahuan yang sangat rendah. Meskipun masih perlu adanya peningkatan pengetahuan peternak terhadap asuransi sapi, seiring dengan banyaknya wabah penyakit yang menyerang hewan ternak, yang dapat menyebabkan kematian pada hewan ternak khususnya sapi. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan pemberian sosialisasi terhadap peternak tentang pentingnya asuransi ternak sapi untuk meminimalisir kerugian akibat kematian hewan ternak sapi. Distribusi frekuensi peternak berdasarkan pada tingkat pengetahuannya dalam masing-masing indikator yang dapat diukur, dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peternak dalam Setiap Kategori Pengetahuan Berdasarkan pada Indikator yang dapat Diukur.

No.	Katategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
A.	Informasi Asuransi		
1.	Sangat Tinggi	10	47,62
2.	Tinggi	8	38,10
3.	Sedang	2	9,52
4.	Rendah	1	4,76
5.	Sangat Rendah	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

No.	Katategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
B.	Besaran premi yang Diterima		
1.	Sangat Tinggi	4	19,05
2.	Tinggi	15	71,43
3.	Sedang	1	4,76
4.	Rendah	1	4,76
5.	Sangat Rendah	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

No.	Katategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
C.	Lama Pencairan Klaim		
1.	Sangat Tinggi	6	28,57
2.	Tinggi	12	57,14
3.	Sedang	1	4,76
4.	Rendah	2	9,52
5.	Sangat Rendah	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

No.	Katategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
D.	Biaya Asuransi		
1.	Sangat Tinggi	8	38,10
2.	Tinggi	11	52,38
3.	Sedang	2	9,52
4.	Rendah	0	0,00
5.	Sangat Rendah	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
E	Persyaratan asuransi		
1.	Sangat Tinggi	4	19,05
2.	Tinggi	8	38,10
3.	Sedang	7	33,33
4.	Rendah	2	9,52
5.	Sangat Rendah	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Olahan Data Primer

Dilihat dari data yang disajikan pada tabel diatas terlihat bahwa aspek besaran polis yang diterima dan persyaratan asuransi ditemukan adanya frekuensi peternak yang memiliki tingkat pengetahuan sangat tinggi yang prosentasenya terkecil, yaitu 19,05%. Dengan penelitian yang lebih mendalam diperoleh informasi bahwa tinggi pengetahuan peternak mengenai informasi asuransi yang mencapai 47,62%, diakibatkan karena pemerintah mewajibkan para petani di tahun 2016, untuk melakukan asuransi ternak sapi dengan pemberian subsidi kepada para peternak. Selain itu, didapat juga informasi bahwa banyaknya kematian hewan akibat wabah penyakit yang mendorong para peternak di KTT Karya Padang Kerta untuk mencari informasi mengenai asuransi. Apalagi di KTT Karya Padang Kerta telah dua kali mengalami kematian hewan akibat wabah penyakit perut kembung (*Bloat*).

Koentjaraningrat (1987), sikap merupakan suatu desposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan pikiran seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Hasil penelitian terhadap 21 orang peternak responden diperoleh pencapaian skor petani adalah 85,71% dari skor maksimal. Ini berarti sikap petani berada dalam kategori setuju terhadap asuransi ternak sapi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pertenak dalam Setiap Kategori Sikap Terhadap Asuransi Ternak

No.	Kategori	Frekuensi (Orang)	Prosentase (%)
1.	Sangat setuju	6	28,57
2.	Setuju	12	57,14
3.	Ragu-ragu	2	9,52
4.	Tidak setuju	1	4,76
5.	Sangat tidak setuju	0	00,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber : Olahan Data Primer

Tabel 3 diatas terlihat bahwa peternak sangat setuju dengan asuransi ternak sapi, yaitu sebesar 85,71%. Ini memperlihatkan asuransi ternak sapi diminati oleh para peternak, yang berarti adanya kecenderungan peternak yang positif terhadap asuransi ternak sapi. Walaupun ada peternak sempel yang ragu-ragu dan tidak setuju dengan adanya asuransi ternak sapi, sehingga perlunya sosialisasi lebih lanjut untuk dapat membuka pola pikir para peternak di KTT Karya Padang Kerta tentang pentingnya asuransi ternak untuk menanggulangi resiko kematian ternak. Pada variabel sikap, diukur juga indikator-indikator yang sama seperti pada variabel pengetahuan, yaitu meliputi aspek informasi asuransi, besaran polis yang

diterima, lama pencairan klaim, biaya asuransi, persyaratan asuransi. Hasil penelitian lebih lanjut dapat dilihat lebih rinci mengenai kategori sikap petani terhadap berbagai indikator-indikator yang dapat diukur, dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Peternak dalam Setiap Kategori Sikap Berdasarkan pada Indikator yang dapat Diukur.

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
A.	Informasi Asuransi		
1.	Sangat setuju	12	57,14
2.	Setuju	8	38,10
3.	Ragu-ragu	1	4,76
4.	Tidak setuju	0	0,00
5.	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
B.	Besaran klaim yang Diterima		
1.	Sangat setuju	5	23,81
2.	Setuju	15	71,43
3.	Ragu-ragu	1	4,76
4.	Tidak setuju	0	0,00
5.	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
C.	Lama Pencairan Klaim		
1.	Sangat setuju	4	19,05
2.	Setuju	14	66,66
3.	Ragu-ragu	2	9,52
4.	Tidak setuju	1	4,76
5.	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

No.	Kategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
D.	Biaya Asuransi		
1.	Sangat setuju	3	14,29
2.	Setuju	14	66,66
3.	Ragu-ragu	2	9,52
4.	Tidak setuju	2	9,52
5.	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

No.	Katategori	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
E	Persyaratan asuransi		
1.	Sangat setuju	4	19,05
2.	Setuju	11	52,38
3.	Ragu-ragu	5	23,81
4.	Tidak setuju	1	4,76
5.	Sangat tidak setuju	0	0,00
	Jumlah	21	100,00

Sumber: Olahan Data Primer

Berdasarkan pada tabel 4 diatas, maka frekuensi petani yang memiliki sikap sangat setuju terbesar terlihat pada indikator informasi asuransi sebesar 57,14% dan indikator yang memiliki frekuensi sangat tinggi yang rendah yaitu pada biaya asuransi yaitu 14,29% pada biaya asuransi. Melalui penelitian yang mendalam kondisi ini disebabkan karena biaya asuransi yang cukup mahal bagi para petani. Tetapi dapat dinyatakan bahwa kecenderungan petani memiliki sikap yang positif terhadap asuransi ternak sapi.

KTT Karya Padang Kerta telah mengikuti asuransi ternak sapi sejak tahun 2016 dan telah dua kali melakukan klaim asuransi ternak sapi. Manfaat asuransi ternak sapi bagi KTT Karya Padang Kerta ialah memberi perlindungan dengan program ganti rugi dengan pertanggungan sebesar Rp.6.000.000 untuk sapi betina dan Rp.8.000.000 untuk sapi jantan. Selain itu, manfaat dari asuransi ternak sapi ialah apabila sapi mengalami kecelakaan yang misalnya sapi terpeleset dan menyebabkan kaki pada sapi mengalami patah, maka peternak dapat memotong paksa sapi dengan cara menjual sapi lalu menyetorkan uangnya ke Jasindo. Kemudian pihak Jasindo akan memberikan ganti rugi kepada peternak dengan besaran pertanggungan yang terdapat pada perjanjian polis asuransi.

Kendala merupakan suatu hambatan atau rintangan yang membatasi pencapaian suatu sasaran. Beberapa kendala yang sering dialami para peternak di KTT Karya Padang Kerta antara lain : (a) Besarnya Biaya Premi Asuransi Ternak Sapi, biaya asuransi sapi dianggap tinggi bagi KTT Karya Padang Kerta yaitu sebesar 2% dari harga sapi yang ditetapkan yaitu Rp.120.000/tahun untuk sapi betina dan Rp.160.000/tahun untuk sapi jantan. Biaya premi ini dianggap tinggi bagi para peternak dikarenakan bila dalam jangka waktu satu tahun sapi tidak mengalami kematian maka biaya asuransi sapi akan hangus, dan di tahun berikutnya peternak akan kembali membayarkan biaya asuransi untuk dapat mengasuransikan ternak sapi kembali. (b) Panjangnya Tahapan Asuransi, dimulai dari tahap pendaftaran merupakan tahap awal yang dilakukan oleh kelompok tani ternak dalam mengasuransikan ternak sapi, tahapan ini meliputi : (1)Pertama pendamping simantri mencari surat permintaan asuransi ternak (*proposal form*) ke Jasindo. (2)Lalu mengisi formulir pendaftaran lengkap dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh Jasindo, menyertakan surat pernyataan ternak dalam keadaan sehat dari dokter hewan, serta melampirkan nomer egteg masing-masing sapi. (3)Setelah itu melakukan pembayaran dan polis asuransi dapat diajukan. (4)Kemudian Jasindo melakukan verifikasi terhadap polis asuransi yang diajukan. Tahap klim asuransi ternak sapi, tahap klim asuransi merupakan tahap yang dilakukan oleh kelompok tani ternak untuk mengajukan permohonan atas kematian hewan ternaknya, tahapan ini berupa : (1)Pendamping atau

ketua kelompok mencari dokter hewan untuk memeriksa dan mengetahui penyebab kematian hewan ternaknya. (2)Kemudian menelepon jasindo untuk memberitahukan atas kematian hewan ternaknya. (3)Lalu pendamping memintak *claim form* (formulir klaim asuransi ternak) kepada Jasindo. Karena batas maksimal klaim asuransi ialah 5 hari setelah sapi mengalami kematian. (4)Setelah itu pendamping mengisi dan menyerahkan formulir klaim asuransi ternak (*claim form*) berserta surat pernyataan dari dokter hewan yang berisi penyebab dari kematian sapi serta foto-foto dari sapi yang mati kepada Jasindo. (5) Jasindo lalu menerima dan melakukan verifikasi atas kematian hewan ternak di KTT Karya Padang Kerta. Kemudian premi atau pertanggungana atas kematian akan keluar dan di terima oleh kelompok tani kurang lebih 4 minggu dari pengajuan klaim.

Tahapan yang panjang serta banyaknya dokumen yang harus di lengkapi dalam mengasuransikan ternak sapinya, sangat menyusahkan para pendamping dan ketua kelompok, terutama disaat klaim atas kematian ternak sapinya . Sehingga diperlukan sosialisasi yang baik antara pemerintah dan peternak mengenai mekanisme asuransi ternak sapi di Indonesia, mengingat asuransi ternak sapi merupakan program baru dari pemerintah yang bertujuan untuk dapat mensejahterakan para peternak sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor daging sapi dari luar negeri dan dapat menciptakan swasembada daging sapi, yang sempat gagal di tahun 2014.

4.PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan dalam penerapan asuransi ternak sapi oleh KTT Karya Padang Kerta dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain : (1) Rata – rata pengetahuan petani tinggi yaitu 80,95 dan rata-rata pencapaian sikap sangat setuju mencapai 85,71% dari pencapaian skor maksimal. Idikator-indikator yang di ukur (a) informasi asuransi, (b) besaran polis yang diterima, (c) lamanya pencairan dana klim, (d) biaya asuransi dan (e) persyaratan asuransi. (2)Manfaat asuransi ternak sapi sebagai ganti rugi sebesar Rp.6.000.000 untuk sapi betina dan Rp.8.000.000 untuk sapi jantan, jika sapi mati akibat wabah penyakit dan pasca melahirkan. (3) Kendala-kandala ialah suatu halangana atau rintangan yang membatasi pencapaian suatu sasaran. Adapun beberapa kendala yang ada dalam asuransi ternak sapi, yaitu: (a) Besarnya biaya premi. (b)Panjangnya tahapan asuransi

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan di atas dapat ditarik beberapa saran-saran sebagai berikut : (1)Penerapan asuransi ternak sapi kepada para peternak sekarang sudah berjalan dan terlaksana sesuai apa yang diharapkan, namun perlu juga adanya bimbingan dan dorongan dari PPL agar kelompok tani ternak yang terdapat di Desa Apuan dapat lebih mengerti tentang pentingnya mengasuransikan ternak sapinya, untuk dapat mengcover kerugian yang dialami para peternak akibat kematian hewan ternaknya, sehingga dapat tercipta kesejahteraan bagi para peternak sapi. (2)Untuk PT. Jasindo, agar membuat suatu aplikasi yang memudahkan para pendamping dan ketua kelompok tani untuk mengetahui perkembangan polisnya, seperti kapan berakhir polis asuransi sehingga dapat segera diperpanjang. (3)Perlu diadakan

sosialisasi dan musyawarah antara pemerintah dan kelompok tani mengenai pemahaman tentang mekanisme asuransi yang baik, kepada para peternak agar asuransi ternak sapi dapat diterima dan para peternak bersedia untuk ikut mengasuransikan hewan ternaknya

5. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad M. 2013. Analisis daya saing dan strategi pengembangan peternakan sapi potong di provinsi Sulawesi Selatan [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Darmanyasa, Made. 2008. Keagungan Sapi menurut Weda. Denpasar : Pustaka Manikgeni.
- Koentjaraningrat. 1987. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta.
- Ngadiyono N. 2007. Bertenak Sapi. Yogyakarta : PT. Citra Aji Parama
- Nuraeni E .2013. Menyimak Pedoman Swasembada Daging Sapi 2014 dan Realisasinya. <https://www.kompasiana.com>. Diakses pada 7 Januari 2018.
- OJK. 2017. Laporan Kinerja Otoritas Jasa Keuangan 2012-2017). <http://ojk.go.id>. Diakses 6 januari 2017
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Soedijanto. 1978. Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya. Bogor : Institut Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- UU NO. 18 Tahun 2009 Tentang Pertenakan dan Kesehatan Hewan.
- UU NO.19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pembedayaan Petani.